

**KESADARAN MASYARAKAT DAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK)
MENGENAI PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS)
(Studi Kasus di Lokalisasi PSK “Komplek Bintang Mas” di Desa Rasau Jaya 3
Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya)**

Oleh:
DEDDY SUTOMO
NIM. E11108044

Program Studi Pembangunan Sosial/ Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017

e-mail: soetomodaddy@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai kesadaran masyarakat dan Pekerja Seks Komersial (PSK) mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesadaran masyarakat dan Pekerja Seks Komersial (PSK) mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan penelitian ini menggunakan teori penyimpangan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran Masyarakat Sekitar Lokalisasi Komplek Bintang Mas Mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) sudah cukup baik, masyarakat menginginkan lokalisasi tersebut digusur agar masyarakat tidak tertular PMS, kesadaran Pekerja Seks Komersial (PSK) di Komplek Bintang Mas Mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) sudah cukup baik, namun karena alasan ekonomi, pendidikan rendah untuk memperoleh penghasilan tinggi membuat PSK tetap menjalankan profesinya, walaupun mereka sadar bahwa perbuatannya tersebut di larang agama dan Peran penyuluh kesehatan di Sekitar lokalisasi PSK Komplek Bintang Mas adalah dengan mengadakan kunjungan langsung setiap bulan untuk mengecek gejala penyakit PMS dan diberikan penangan apabila ditemukan gejala penyakit PMS agar tidak menular terhadap para pelanggan yang lain dan peran Tokoh Agama di Sekitar Lokalisasi PSK Komplek Bintang Mas dalam upaya peningkatan kesadaran mengenai PMS kurang optimal, karena hanya dilakukan oleh pada saat hari-hari besar keagamaan saja.

Kata-kata Kunci : Kesadaran Masyarakat, Pekerja Seks Komersial (PSK), Penyakit Menular Seksual (PMS).

Abstract

This research discussed about awerness society and prostituter about contagion. The purpose of this research is to know the consciousness anda prostituter in refence to contagion. This research is used qualitative method and this type of research was descriptive and this research used social deviation. The result of this research showing that society awarness around localisation Bintang Mas about sexual contaigon is good enough, the people wished localisation to remove in order to society un contaminated, can the conscious though prostituter around Bintang Mas about contaigon is well, though economic reason, low educated to get made money that why prostituter stay away to do their job. Although the by taking conciones though with all of they do forbidden in islmic and health elumination in enviroens localitation PSK Bintang Mas to bring about call vouchsfing handling for them, if there indication of contaigon to stop the spreading and for society woman in localitation Bintang Mas in eforts eancrease the release abput PMS optimal, because it was only conducted on the by religious day.

Keyword: Public Awerness, Prostitute, Sexually Transmitted Disease

A. PENDAHULUAN

Masalah sosial yang perlu di perhatikan dalam kehidupan bermasyarakat dan hampir sebagai Negara besar di dunia adalah masalah pelacuran merupakan suatu fenomena yang menyiratkan suatu keadaan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, yaitu norma susila, norma kesopanan, norma hukum dan agama. Pekerja Seks Komersial (PSK) mulai dikenal pada tahun 1991 di Komplek Bintang Mas.

Pada tahun 1995 terjadi perpindahan pekerja seks komersial (PSK) dari PSK-PSK Desa Parit Nanas, Kecamatan Pontianak Utara, yang dikarenakan lokasi PSK terjadi kebakaran dan berpindah di Bintang Mas sehingga terkenal kampung pekerja seks komersial (PSK) Bintang Mas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada lokasi pekerja seks komersial terdapat kegiatan yang bersifat negatif seperti: miras, narkoba, gadis-gadis penghibur (pelacur) dan tempat tersebut setiap malam dikunjungi oleh pengunjung, apalagi di waktu malam minggu lokasi tersebut ramai oleh para pengunjung yang berdatangan, yang diungkapkan oleh informan, ditemukan juga 2 orang PSK yang tidak dapat melayani pelanggannya karena terkena

penyakit kelamin, sedangkan pada tahun 2014 diketahui 1 orang PSK meninggal dunia karena PMS, PSK juga memberikan pengakuan bahwa mereka sadar bahwa perbuatannya melanggar aturan agama, namun karena alasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerjaan tersebut terpaksa dijalani.

Berdasarkan dari pengumpulan data-data penelitian yang telah dilakukan peneliti tercatat di lokasi Bintang Mas Desa Rasau Jaya III terdapat sebanyak 25 rumah yang dijadikan sebagai pemukiman untuk kegiatan prostitusi, dengan jumlah wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) 45 orang, geromo 9 orang, serta terdapat 3 buah warung yang sering di jadikan sebagai tempat transaksi tawar menawar harga jasa pelayan seks. Pada tahun 2013 yang dilakukan hasil pengamatan (observasi) dan wawancara pra penelitian yang berdasarkan dari data Kecamatan Rasau Jaya lokasi Bintang Mas Desa Rasau Jaya terdapat jumlah keseluruhan wanita yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial sebanyak 34 orang, dan kurang lebih 24 orang (65%) dari mereka berumur di atas 30 tahun, dan 12 orang (35%) dari mereka adalah wanita-wanita muda di bawah 30 tahun, dengan geromo 14 orang yang sebagai orang tua asuh yang memberikan fasilitas kamar pada wanita-wanita PSK dan pelanggan. Berdasarkan

tarif yang ada, di tetapkan berdasarkan kesepakatan.

Menurut Ruslan (2012) pelacuran merupakan suatu profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia. Pelacuran atau prostitusi adalah penjualan jasa seksual, seperti *seks oral* atau hubungan seks, yang hanya untuk uang. Seseorang yang menjual jasa seksual disebut pelacur, yang kini sering disebut dengan istilah pekerja seks komersial (PSK).

Berdasarkan hal tersebut perlu kesadaran masyarakat untuk mengatasi hal tersebut. Kesadaran merupakan unsur dalam manusia dalam memahami realitas dan bagaimana cara bertindak atau menyikapi terhadap realitas (Halawa, 2007).

Sunny (2008) cara mengembangkan kesadaran diri dapat dilakukan dengan cara analisis diri, dimana mengrefleksikan diri (pikiran dan perasaan). Refleksi ini meliputi: Perilaku, yakni: motivasi, pola berpikir, pola tindakan dan pola interaksi dalam relasi dengan orang lain, kepribadian, kondisi karakter/temperamen diri yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan social, sikap, cara respon terhadap stimulus objek luar tertentu (menyenangkan/tidak menyenangkan) dan persepsi, suatu proses menyerap informasi

dengan panca indera kita kemudian memberikan pemaknaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: Kesadaran Masyarakat Dan Pekerja Seks Komersial (PSK) Mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) (Studi Kasus di Lokalisasi Psk “Komplek Bintang Mas).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menggunakan hasil penelitian secara apa adanya dari objek yang diteliti. Lokasi penelitian dilakuan di Bintang Mas Desa Rasau Jaya 3 Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya dimana terdapat lokalisasi PSK yang merupakan prostitusi terselubung dan kini masih beroperasi sehingga masalah ini layak diteliti.

Objek penelitian ini yaitu kesadaran masyarakat dan PSK mengenai PMS. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpul data yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Rasyid (2000:61) meliputi pengumpulan data, reduksi data, pengujian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN

Kesadaran Masyarakat Sekitar Lokalisasi Komplek Bintang Mas Mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS)

Masyarakat berkeinginan agar lokalisasi PSK di Komplek Bintang Mas tersebut di gusur atau dipindahkan ke tempat lain, karena masyarakat menilai selain menyebarkan penyakit kelamin, adanya PSK tersebut menjadikan Komplek Bintang Mas sebagai tempat yang buruk di pandang oleh masyarakat, tentunya hal ini menjadi beban tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Komplek Bintang Mas, karena masyarakat luar hanya tahu kalau di lokasi tersebut merupakan lokasi yang tidak baik, sehingga tidak menutup kemungkinan masyarakat luar juga tidak mau berinteraksi, karena takut tertular penyakit seksual (PMS).

Penyakit Menular Seksual (PMS) atau Penyakit Kelamin (*venereal diseases*) telah lama dikenal dan beberapa di antaranya sangat populer di Indonesia, yaitu sifilis dan kencing nanah. Dengan semakin majunya peradaban dan ilmu pengetahuan, makin banyak pula ditemukan penyakit-penyakit baru, dan istilah *venereal diseases* berubah menjadi *sexually transmitted diseases* atau infeksi menular seksual (IMS) (Somelus, 2008).

Masyarakat Desa Rasau Jaya 3 sangat menentang adanya pekerja seks komersial di Desa Rasau Jaya 3. Hal ini dianggap buruk namun yang buruk itu tetap ada dan sebagian orang menerimanya. Yang buruk itu bernilai merusak tatanan norma yang ada di dalam masyarakat adat istiadat (budaya). Sadar atau tidak sadar sebenarnya masyarakat menganut peran ganda yaitu disatu pihak Tempat hiburan dan para PL bisa diterima sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari, namun di lain pihak hal itu dilarang dan dipandang buruk.

Kesadaran Pekerja Seks Komersial (PSK) di Komplek Bintang Mas Mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS)

Sesuai dengan pendapat Koentjoro (2004: 134), bahwa uang yang memotivasi seseorang menjadi PSK. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal itu juga yang dialami oleh PSK di Komplek Bintang Mas. Faktor ekonomi menjadi faktor klasik dan dominan yang membuat wanita menjajakan diri sebagai PSK. Faktor ekonomi secara operasionalnya adalah sulit memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dikarenakan tidak adanya pekerjaan yang menghasilkan uang yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi membuat PSK mengabaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Setiap orang memiliki peluang untuk memperbaiki hidup ke tahap yang lebih baik. Sesuai dengan prinsip perilaku yang dikemukakan oleh Miftah Thoha (2010:36-45), bahwa orang berpikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak. Begitu juga para PSK yang mangkal di Komplek Bintang Mas ini yang juga membuat pilihan bekerja sebagai PSK untuk mencukupi kebutuhan ekonominya.

Faktor yang membuat PSK terjun ke dunia hitam ini salah satunya adalah karena masalah di dalam keluarga. Problema yang dihadapi di dalam keluarga menuntut mereka bekerja sebagai PSK. Faktor tersebut antara lain perceraian, dorongan orang tua, dan dijual oleh suami. Koentjoro (2004: 135) mengemukakan, di satu sisi orang tua memiliki aspirasi materi yang sangat tinggi, sementara disisi lain mereka tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi itu. Salah satu jalan keluarnya adalah dengan mendukung atau memaksa anaknya untuk menjadi PSK. Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti temukan di masyarakat Komplek Bintang Mas. Orangtua yang berprofesi sebagai PSK mendorong anaknya untuk menjadi PSK, bahkan profesi ini turun-temurun sampai pada anak cucu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PSK di Komplek Bintang Mas ini sebagian besar berpendidikan rendah (SD, SMP) yang menyebabkan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Selain berpendidikan rendah, faktor tidak adanya keahlian khusus yang dimiliki para PSK juga membuat mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang semestinya. Dengan bermodal tubuh dan keberanian, PSK mampu mendapatkan uang yang diinginkan tanpa harus menunjukkan ijazah apa yang mereka miliki. Dalam hal ini peran pendidikan tidak nampak dalam mempengaruhi perilaku PSK. Pendidikan yang diperoleh PSK tidak mampu mengontrol perilakunya, peristiwa ini dikarenakan adanya dorongan kebutuhan ekonomi yang lebih kuat yang membuat PSK mengabaikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan fakta nampak bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran cukup, hal ini berarti responden sebenarnya dapat memahami tentang PMS tetapi karena dasar pengetahuan yang dimiliki responden masih dalam tahap dasar yaitu SMP maka muncul kecenderungan responden akan sulit memahami informasi yang baru diterimanya. Pendidikan SMP inilah yang menyebabkan pengetahuan responden tidak maksimal, walaupun dari petugas kesehatan sering memberikan penyuluhan

atau konseling khususnya saat PSK datang untuk memeriksakan diri ke puskesmas, akan tetapi seperti informasi tersebut tidak dapat dimengerti secara keseluruhan. Dengan demikian dapat disimpulkan seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi akan semakin banyak menangkap atau memperoleh informasi dan lebih mudah menerima informasi. Sebaliknya seseorang yang mempunyai pendidikan yang kurang tersebut maka dapat menghambat seseorang dalam memperoleh informasi.

Sebagian besar informan mempunyai kesadaran cukup baik. Kesadaran informan yang pernah mendapatkan informasi tentang PMS baik dari petugas kesehatan maupun koran atau majalah ada yang masuk kategori baik, cukup baik dan kurang baik, serta tidak ada yang termasuk kategori kesadaran tidak baik. Pada informan yang belum pernah mendapatkan informasi tentang PMS semua mempunyai kesadaran dalam kategori yang tidak baik.

Dalam penelitian ini ada tidaknya sumber kesadaran akan mempengaruhi kesadaran informan, karena kesadaran diperoleh dari informasi baik dari lisan (misal dari petugas kesehatan) maupun tertulis (misal koran atau majalah) dan pengalaman seseorang. Kesadaran juga diperoleh dari fakta (kenyataan) dengan melihat dan mendengar radio, televisi, dan sebagainya. Selain itu seseorang yang

mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Soekanto, 2000).

Pendidikan perempuan pekerja seks komersial sebagian besar hanya SD dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran yang mereka dapatkan dari sekolah sebagian besar sangat terbatas, karena pendidikan adalah upaya untuk memberikan kesadaran sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat (Soekanto, 2000).

Secara umum PSK sadar untuk menghindari PMS perlu alat kontrasepsi berupa kondom, namun apabila pelanggan menginginkan tidak menggunakan kondom tentunya PSK tidak dapat menolak, karena dengan penolakan pelanggan akan pindah ke PSK lainnya.

Peran Penyuluh Kesehatan di Sekitar Lokalisasi PSK Komplek Bintang Mas

Puskesmas Rasau Jaya sebagai salah satu pusat kesehatan pernah mengadakan kegiatan penyuluhan guna meminimalisir penyebaran PMS, tetapi terkait hal ini, sejak 2 tahun yang lalu kegiatan penyuluhan tidak lagi berjalan, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan RT setempat: “Memang pernah diadakan penyuluhan terhadap PSK yang ada di lokalisasi kompleks Bintang Mas, namun sudah 2 tahun penyuluhan tersebut tidak diadakan lagi, menurut tenaga kesehatan alasan tidak dilaksanakan lagi penyuluhan

karena para PSK tidak tertarik dan kurang berminat mengikuti penyuluhan, sehingga untuk sekarang ini setiap bulan tenaga kesehatan datang untuk memeriksa penyakit kelamin yang diderita, kalau ditemukan penyakit maka akan dilakukan penanganan / pengobatan”.

Pada pelaksanaan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit menular seksual ini, peneliti dapat menarik sebuah gambaran bahwa masyarakat sebenarnya sangat tertarik dan ingin mengetahui mengenai penyakit menular seksual lebih jelas, dalam dan lengkap. Namun, karena berbagai alasan sehingga para PSK tersebut tidak mau mengikuti kegiatan penyuluhan.

Pelatihan Ketrampilan di Komplek Bintang Mas sesuai dengan konsep dari Sunarto (2013:36) yang menjelaskan tentang sosialisasi antisipatoris yang mempersiapkan seseorang untuk peranan yang baru. Pada proses sosialisasi antisipatoris, individu dipersiapkan untuk perubahan status dan peran yang baru.

Peran Tokoh Agama di Sekitar Lokalisasi PSK Komplek Bintang Mas

Peran tokoh agama di sekitar lokalisasi PSK kompleks Bintang Mas dalam upaya peningkatan kesadaran mengenai PMS, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kurang optimal. Hal ini dikarenakan para tokoh agama di sekitar lokalisasi memberikan bimbingan

rohani hanya pada saat hari-hari besar keagamaan saja yaitu pada saat bulan suci ramadhan, Idul Qurban atau biasa disebut dengan idul adha atau lebaran haji, Isra' Mi'raj merupakan hari besar Islam yang memperjalankan seorang rasul Allah yaitu Nabi Muhammad SAW pada suatu malam.

D. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesadaran Masyarakat Sekitar Lokalisasi Komplek Bintang Mas Mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) sudah cukup baik, masyarakat menginginkan lokalisasi tersebut digusur agar masyarakat tidak tertular PMS
2. Kesadaran Pekerja Seks Komersial (PSK) di Komplek Bintang Mas Mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) sudah cukup baik, namun karena alasan ekonomi, pendidikan rendah untuk memperoleh penghasilan tinggi membuat PSK tetap menjalankan profesinya, walaupun mereka sadar bahwa perbuatannya tersebut di larang agama.
3. Peran penyuluh kesehatan di Sekitar lokalisasi PSK Komplek Bintang Mas adalah dengan mengadakan kunjungan

langsung setiap bulan untuk mengecek gejala penyakit PMS dan diberikan penanganan apabila ditemukan gejala penyakit PMS agar tidak menular terhadap para pelanggan yang lain.

4. Peran Tokoh Agama di Sekitar Lokalisasi PSK Komplek Bintang Masdalam upaya peningkatan kesadaran mengenai PMS kurang optimal, karena hanya dilakukan oleh pada saat hari-hari besar keagamaan saja.

E. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah disimpulkan diatas penulis menyampaikan saran, yaitu:

1. Pemerintah, tokoh- tokoh adat dan agama serta seluruh lapisan masyarakat harus memiliki persepsi yang sama dalam melihat PSK sebagai patologi sosial yang harus diselesaikan secara arif dan bijaksana tanpa harus menimbulkan masalah baru.
2. Pemerintah Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat secara khusus, untuk lebih memperhatikan realitas ini. Jika PSK tidak dilokalisikan maka semakin lama PSK akan merajalela dan menimbulkan penyakit kelamin yang bermacam-macam seperti sifilis dan raja singa.

F. REFERENSI

Halawa, (2007). Kesadaran. Available from:

<http://niasonline.net/2007/02/14/kesadaran/> [Accesed 24 April 2016]

Koentjoro (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Yogyakarta: Citra Media.

Miftah Thoha (2010). *Kepemimpinan dan Manajemen*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rasyid, Harun. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta.

Ruslan, (2012). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, (2000). *Pengantar Sosiologi (Edisi Ketiga)*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Somelus, (2008). Somelus, (2008). makalahpintar86.blogspot.com/.../penyakit-menular-seksual-pms.ht

Sunny (2008). *Pentingnya Kesadaran Diri*. Available from:

<http://rhytem82.multiply.com/journal/item/8> [Accesed 25 April 2016]



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai civitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : PEDDY SUTOMO
 NIM / Periode lulus : E11108044 /
 Tanggal Lulus : 27 Juli 2016
 Fakultas/ Jurusan : FISIP / SOSIOLOGI
 Program Studi : ILMU SOCIATRI
 E-mail address/ HP : Soetmododdy@yahoo.com / 085245115402

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa SOSIODEV*) pada Program Studi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Kecadaran Masyarakat dan Pekerja seks komersial (PSK) mengenai Penyakit Menular Seksual (PMS) (Studi Kasus di Lokalisasi "Komplek Bintang Mas" di Desa Pasau Jaya 3 Kec. Pasau Jaya Kab. Kubu Raya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetujui/disetujui
 Pengelola Jurnal : SOCIODEV
INDATI LISTIANINGRUM
28304302005012001

Dibuat di : PONTIANAK
 Pada tanggal : 31 Januari 2017
[Signature]
 PEDDY SUTOMO
 NIM. E11108044

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi Sociodev Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)